

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* (Denny Wulandari, 2020). Di antara kasus yang dikonfirmasi, tingkat kematian *COVID-19* sekitar 2,67%. Cara penularannya terutama melalui tetesan dan kontak pernapasan. Setiap orang biasanya rentan terhadap virus ini, terutama orang dengan lanjut usia (Deng and Peng, 2020).

Lanjut usia merupakan kelompok yang paling rentan terkena dampak penyakit *COVID-19*. Data dari *World Health Organization (WHO)* menunjukkan bahwa lanjut usia lebih banyak mengalami infeksi virus corona yang berdampak pada infeksi berat dan kematian dibandingkan dengan balita. Jumlah kematian di China pada populasi usia 60-69 tahun sebesar 3.6%, pada usia 70-79 tahun sebesar 8% dan pada usia lebih dari 80 tahun sebanyak 14.8% (*World Health Organization Organization & Centers for Disease Control, 2020*). Di Indonesia sendiri angka mortalitas *COVID-19* meningkat seiring dengan meningkatnya usia yaitu pada populasi usia 45- 54 tahun adalah 8%, 55-64 tahun 14% dan 65 tahun ke atas 22%.

Kasus *COVID-19* pertama kali ditemukan di Wuhan China, pada tanggal 19 Desember 2020. Berbagai upaya terus dilakukan untuk mencegah penyebaran virus yang telah menelan banyak korban jiwa ini, seperti menerapkan protokol

kesehatan 3M (mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak), Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), termasuk upaya dalam menemukan vaksinnya (Masnun et al.,2021).

Diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang meremehkan virus corona dan tidak menerapkan protokol kesehatan sesuai aturan yang dibuat oleh pemerintah, sehingga risiko penularan *COVID-19* semakin meningkat. Oleh sebab itu, tidak hanya perlu dilakukan intervensi dalam pelaksanaan prosedur kesehatan, tetapi juga perlu segera dilakukan tindakan intervensi lain yang efektif untuk memutus penyebaran penyakit, yaitu melalui upaya vaksinasi (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020). Vaksin tidak hanya melindungi mereka yang melakukan vaksinasi namun juga melindungi masyarakat luas dengan mengurangi penyebaran penyakit dalam populasi dengan cepat maka diperlukan vaksin yang dapat diterapkan dalam waktu singkat sehingga dapat meminimalisir dampaknya (Sari, 2020).

Vaksin Covid-19 merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk melawan dan menangani Covid-19 yang ada didunia khususnya Negara Indonesia. Tujuan dari vaksinasi Covid-19 adalah untuk mengurangi penyebaran *COVID-19*, menurunkan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh *COVID-19*, mencapai kekebalan dan melindungi masyarakat dari *COVID-19*, sehingga dapat menjaga masyarakat dan perekonomian (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020).

Vaksin adalah cara yang paling efektif dan ekonomis untuk mencegah penyakit menular (Makmun, 2020). Vaksinasi *COVID-19* di Indonesia sudah

mulai dilakukan berdasarkan prioritas sasaran yaitu meliputi SDM Tenaga Kesehatan, Petugas Publik dan Lansia. Vaksinasi *COVID-19* dimulai pada hari Rabu, 13 Januari 2021 bertempat di Istana Kepresidenan. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) total sasaran vaksinasi *COVID-19* di Indonesia sebanyak 208.265.720, dengan total vaksinasi *COVID-19* pada lansia sebanyak 21.553.118 jiwa. Sampai pada tanggal 26 Desember 2021 vaksinasi ke 1 telah diikuti sebanyak 13.638.431 (63,28%) dan vaksinasi ke 2 sudah diikuti sebanyak 8.717.414 (40,43%) (Kemenkes RI, 2021).

Persentase penduduk lansia Indonesia meningkat menjadi 10,83 persen di tahun 2020 dari 8,08 persen pada tahun 2010 berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Indonesia berada dalam masa transisi menuju era *ageing population* yaitu ketika persentase penduduk usia 60 tahun ke atas mencapai lebih dari 10 persen. (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2021). Dengan terjadinya peningkatan jumlah populasi lansia, maka kita harus mewaspadai jumlah angka kesakitan dan kematian yang banyak pada lansia jika terjadi bencana, baik alam maupun non alam seperti *COVID-19*.

Menurut hasil sensus penduduk 2020 Provinsi Sumatera Barat, jumlah penduduk berjumlah 5.534.472 jiwa, jumlah penduduk di Kota Padang berjumlah 909.040 jiwa, jumlah lansia di Provinsi Sumatera Barat berjumlah 594.306 jiwa, jumlah lansia di Kota Padang tahun 2019 berjumlah 68.509 jiwa, di RW.10 Kel Pasié Nan Tigo jumlah lansia adalah 35 orang.

Lansia adalah kelompok yang sangat rentan dalam situasi darurat bencana, dengan semakin bertambahnya umur, maka fungsi organ juga mengalami penurunan dan mengalami penurunan dari segi fisik maupun psikisnya, lansia juga mengalami perubahan dalam kehidupannya sehingga menimbulkan beberapa masalah diantaranya yang paling utama adalah masalah fisik, masalah kognitif (intelektual), masalah emosional dan masalah spiritual (Kholifah, 2016).

Dengan keterbatasan fisik, menurunnya dukungan sosial lansia seringkali tinggal sendiri sehingga semakin memperbesar risiko lansia terdampak bencana, karena keterbatasan fisiknya dan tidak adanya bantuan dari anggota keluarga. Kemudian, sistem imun sebagai pelindung tubuh pun tidak dapat bekerja dengan maksimal layaknya saat masih muda. Akibatnya, sulit bagi orang lanjut usia atau lansia untuk melawan berbagai macam bakteri atau virus penyebab penyakit. Dengan beberapa factor tersebut membuat lansia menjadi enggan untuk mengikuti berbagai jenis penyuluhan yang diberikan, dikarenakan keterbatasan kemampuan dan rendahnya pengetahuan.

Total lansia yang sudah mengikuti vaksinasi *COVID-19* masih kurang dari separuh jumlah sasaran, artinya lebih dari separuh lansia di Indonesia tidak patuh dalam mengikuti program pemerintah untuk mengikuti vaksin yang diberikan secara gratis dalam rangka untuk memutuskan rantai *COVID-19*. Sarwono (2011) menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan salah satu bentuk dari pengaruh dukungan sosial, adapun arti dari kepatuhan adalah ketika individu melakukan tingkah laku atas perintah atau saran dari orang lain. Kepatuhan

dibagi dalam bentuk tiga perilaku yaitu konformitas, penerimaan, dan ketaatan. Tingkat kepatuhan lansia dalam mengikuti vaksin ini dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti tingkat pengetahuan, keyakinan diri lansia, motivasi, dan lain sebagainya. Tidak bisa dipungkiri masih banyak kelompok masyarakat yang menolak vaksinasi.

Kelompok yang menolak divaksinasi memiliki banyak alasan, mulai dari masalah kesehatan hingga alasan agama. Berawal dari kepedulian terhadap kesehatan, terdapat beberapa kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dikarenakan kekhawatiran tentang peningkatan kematian atau korban akibat vaksin. Alasan penolakan vaksin COVID-19 paling umum adalah terkait dengan keamanan vaksin (30%); keraguan terhadap efektifitas vaksin (22%); ketidakpercayaan terhadap vaksin (13%); kekhawatiran adanya efek samping seperti demam dan nyeri (12%); dan alasan keagamaan (8%) (Kemenkes RI, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Malani et al (2020) pada lansia di Amerika menunjukkan beberapa faktor yang sangat penting dalam pengambilan keputusan mendapatkan vaksin pada lansia, diantaranya seberapa baik efektivitas vaksin (80%), pencarian mereka sendiri (56%), dan apakah itu direkomendasikan oleh dokter mereka (52%) , pejabat kesehatan masyarakat (42%), atau keluarga dan teman (13%). Meskipun 30% responden menilai biaya sebagai hal yang sangat penting, vaksin COVID-19 yang dibeli dengan uang pembayar pajak AS diharapkan diberikan tanpa biaya kepada semua orang di AS. Hampir setengah (46%) khawatir tentang keamanan vaksin COVID-19 yang dikembangkan dengan cepat.

Pengetahuan tentang *COVID-19* sangat penting dimiliki oleh masyarakat sehingga masyarakat mampu untuk mengambil keputusan dalam berperilaku yang tepat serta patuh dalam mengikuti program pemerintah dalam rangka memutus rantai penularan *COVID-19*. Menurut Donsu (2017) pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu, pengetahuan juga merupakan domain terpenting dalam terbentuknya perilaku.

Dari data survey yang sudah dilakukan oleh Kementerian Kesehatan bersama *Indonesian Technical Advisory Group On Immunization (ITAGI)*, didapatkan bahwa Provinsi di Sumatera memiliki tingkat penerimaan vaksin lebih rendah dibandingkan Provinsi Papua Barat. Dari hasil survey sekitar 7,6% masyarakat menolak untuk divaksinasi dan 26,6% masyarakat masih belum memutuskan dan masih bingung (Kemenkes, 2020). Provinsi Sumatera Barat menarget vaksinasi ke lansia sebanyak 489,57 ribu jiwa. Untuk dosis 1, telah diberikan kepada 181,18 ribu jiwa (37,01 persen target). Sedangkan untuk vaksinasi dosis 2 baru tercapai 18,54 persen atau 90,75 ribu jiwa. Hal tersebut karena banyak sekali isu-isu yang mempengaruhi tentang informasi mengenai vaksin Covid-19 seperti faktor kehalalan dan keamanan dari vaksin *COVID-19*.

Capaian vaksinasi untuk lansia di Kota Padang pada 10 Januari 2022 baru di angka 48,11 persen atau 36.142 orang. Sedangkan untuk secara keseluruhan capaian vaksinasi dosis pertama sebesar 79,11 persen atau 574.815 jiwa. Untuk vaksinasi dosis kedua secara keseluruhan adalah 58,03 persen atau 421.667 jiwa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada lansia di RW.10 Kelurahan Pasie Nan Tigo melalui kuesioner, didapatkan bahwa sebagian besar lansia belum patuh mengikuti program pemerintah untuk menghentikan rantai penyebaran *COVID-19* yaitu dengan vaksinasi. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga orang lansia di RW.10 Kelurahan Pasie Nan Tigo, dua dari mereka mengatakan belum melakukan vaksinasi dikarenakan takut meninggal setelah divaksin. Selain itu belum terdapat sosialisasi vaksin covid-19 pada lansia di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo baik sosialisasi dari puskesmas maupun pemerintah terdekat sehingga membuat lansia kekurangan informasi mengenai vaksin covid-19. Kurangnya informasi mengenai vaksin pada lansia mampu mempengaruhi konformitas, penerimaan, dan ketaatan sehingga lansia menjadi tidak patuh untuk melakukan vaksin covid-19

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melihat gambaran kepatuhan lansia mengikuti vaksin *COVID-19* dalam upaya menghentikan rantai penyebaran *COVID-19* di RW.10 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran kepatuhan lansia mengikuti vaksin *COVID-19* dalam upaya menghentikan rantai penyebaran *COVID-19* di RW.10 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran kepatuhan lansia mengikuti vaksin *covid-19* dalam upaya menghentikan rantai penyebaran *COVID-19* di RW.10 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk melihat distribusi frekuensi konformitas lansia dalam mengikuti vaksin *covid -19*.
- b. Untuk melihat distribusi frekuensi penerimaan lansia dalam mengikuti vaksin *covid -19*.
- c. Untuk melihat distribusi frekuensi ketaatan lansia dalam mengikuti vaksin *covid -19*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan dan data serta masukan untuk memberikan informasi bagi masyarakat terutama lansia dalam upaya menghentikan rantai penyebaran *COVID-19*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pedoman untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang upaya menghentikan rantai penyebaran *COVID-19*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar atau kajian awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama dan menjadi bahan pendukung untuk melakukan penelitian keperawatan selanjutnya yang berkaitan dengan upaya menghentikan rantai penyebaran *COVID-19*.

